

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

C.1. Profil Kh. Ali Sodikin

Kh. Ali Sodikin atau yang akrab disapa Abi Ali. Beliau terlahir disalah satu kampung poris plawad cipondoh kota tangerang, lahir dari pasangan H. Abdullah dan Alm. Hj. Suwanah. Beliau merupakan anak ke enam dari 12 bersaudara, lahir pada 10 Februari 1997.

Terlahir dari lingkungan pedesaan yang masih asri pada waktu itu, pepohonan yang masih hijau dengan dedaunnya. Sepanjang mata memandang masih terhampar sawah yang hijau. Burung – burung bangau yang berterbangan menghiasi indahny alam. Beliau menghabiskan waktu hari – harinya bermain disawah bersama teman – temannya, Mencari kiong, dan bermain layangan.

Pada tahun 1983 beliau memulai pendidikannya di MI Darul Hidayah yang sekarang sudah berganti nama menjadi MI Al Mansyuriah. Dengan kondisi sekolah yang masih sangat sederhana pada waktu itu, sekolah dengan lantai tanah. Sehingga dikala musim hujan datang, banyak dari para siswa yang tidak memakai sepatu karena becek. Hingga selesai pada tahun 1989.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di tempat yang sama, hanya saja sembari mondok ditempat itu, dengan kondisi pesantren yang juga masih sangat sederhana. Tanpa patah semangat beliau lalui masa – masa dipesantren itu hingga selesai pada tahun 1992.

Selepas lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Pertama ini, beliau mempunyai keinginan untuk hijrah ke tempat yang lain, tiada lain untuk belajar. Langkah ini beliau ambil dengan sebuah pandangan maju kedepan, dimana beliau tidak menginginkan hidupnya sama dengan nasib teman – teman sebayanya. Dimana mereka setiap hari hanya membawa kerbau ke sawah, membajak sawah, dan bermain disawah. Hal ini membuat beliau berfikir untuk sebuah perubahan dalam hidupnya menjadi lebih baik.

Berkat arahan dan dukungan dari kedua orang tua, beliau melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di pesantren As Shiddiqiyah Jakarta, namun karena suatu hal beliau harus pindah ke Pesantren Al Mahbubiyah Jakarta. Disinilah awal mula beliau mendapatkan inspirasi untuk menjelajahi dunia berkat selemba Globe. Setiap waktu beliau melihat globe itu sembari menghafalkan negara – negara belahan dunia, sampai ketika tidur bersama dengan peta. Dari sinilah tekad beliau untuk bisa menjelajahi dunia semakin kuat.

Dengan tanpa patah semangat untuk bisa mencapai cita – cita belajar diluar negeri, beliau setia waktu mempersiapkan segala sesuatu dengan menghafala Al Qur'an, memebanyak hafalan kosa kata bahasa arab. Hingga

pada tahun 1995 beliau lulus mendapatkan beasiswa study dari guru beliau untuk melanjutkan ke Iraq, namun dikarenakan pada waktu itu kondisi negara Iraq sedang konflik, beliau pindah ke negara Damaskus Suriah.

Langkah pertama pada tahun 1995 beliau melangkahkan kaki ke luar negeri, tepatnya ke Damaskus Suriah. Dengan percaya diri dan yakin beliau berani melangkahkan kaki berangkat menuju suriah. Tidak mudah menjadi pelajar di luar negeri, khususnya timur tengah. Banyak tantangan yang ditemui. Baik dari segi pembelajaran kitab yang jauh berbeda, harus memahami bahasa, dll. Namun tidak menyurutkan semangat beliau untuk terus belajar, hingga selesai pada tahun 2000.

Selesai pendidikan dari timur tengah, Kh. Ali Sodikin mempunyai rencana untuk mendirikan langsung pesantren. Namun sebagai seorang santri, beliau meminta petunjuk kepada sang Guru sebelum mengambil keputusan untuk membangun pesantren. Berdasarkan petunjuk sang Guru, beliau tidak diizinkan. Beliau diperintahkan oleh gurunya untuk mengabdikan ilmu terlebih dahulu ke beberapa pesantren.

Pesantren pertama tempat beliau mengabdikan ilmunya yaitu di Pondok Pesantren Isykarimah Solo, di pesantren ini beliau termasuk salah satu perintis dan ikut berjuang untuk kemajuan pesantren kala itu. Hari – hari di isi dengan kegiatan mengajar santri, menerima setoran Al Qur'an. Di sela – sela kesibukan di pesantren, beliau mengambil program Magister Of

Education di Universitas Muhammadiyah Solo. Hingga selesai studinya pada tahun 2006 dengan predikat *Coumlude*.

Langkah beliau dalam mengabdikan ilmunya tidak berhenti di Isykarimah. Setelah selesai mengabdikan ilmunya di Isykarimah, beliau pindah ke salah satu pesantren di Indramayu Jawa Barat yaitu Pondok Pesantren Darus Salam. Kurang lebih satu tahun beliau lalui untuk mengabdikan ilmunya di pesantren tersebut. Dirasa cukup untuk mengajar di pesantren tersebut, beliau melanjutkan perjalanan berikutnya ke Pesantren Tahfidz Darul Qur'an.

Pada tahun 2007 Kh. Ali Sodikin bergabung dengan Darul Qur'an atau biasa disebut DAQU. Beliau bersama dengan Ustadz Yusuf Mansur berjuang dari awal berdirinya pesantren. Selama mengajar di Darul Qur'an, beliau pulang pergi dari rumahnya dengan menggunakan kendaraan motor yang sederhana. Kurang lebih satu tahun mengajar, pada tahun 2008 beliau harus meninggalkan Darul Qur'an untuk melanjutkan studi di Malaysia.

Pendidikan merupakan yang paling utama bagi Kh. Ali Sodikin. Sesuai dengan amanah ibunya "kamu harus selesaikan pendidikan sampai setinggi – tingginya". Dari motivasi tersebut beliau terus semangat dalam menjalankan pendidikan, hingga pada tahun 2008 beliau terbang ke Malaysia untuk mengambil study Doctor of Philosophy (PhD) di Malaysia. Sembari kuliah beliau mengabdikan ilmunya di salah satu lembaga tahfidz Al Akhyar. Keseharian beliau diisi dengan mengajar dan menerima setoran

hafalan Qur'an. Berkat ketelatenan dan kesungguhan dalam mengajar, beliau mendapatkan penghargaan sebagai Guru Terbaik.

Dua tahun berada di Malaysia. Pada tahun 2010 beliau harus pulang menemani orang tuanya karena kondisi yang sedang sakit dan terpaksa harus mengambil cuti dari Malaysia. Pada tahun 2012 Kh. Ali Sodikin mulai berda'wah di masyarakat dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Lama berada dikampung halaman, pada akhirnya beliau bertemu dan menikah dengan pendamping hidupnya.

Tahun 2014 merupakan awal dari berdirinya PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah, tidak lepas dari petunjuk dan arahan seorang guru, Kh. Ali Sodikin menemui Gurunya untuk mendapatkan petunjuk. Dalam perjumpaan tersebut Gurunya mengatakan "Sehebat apapun kamu, hingga Profesor Doktor belum dikatakan hebat kalau masih numpang" dilanjutkan "kamu punya pesawat tapi tidak punya landasan, sama saja". Dari motivasi ini beliau bertekad untuk membangun pesantren.

Pada tahun 2015 PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah dalam kepemimpinan Kh. Ali Sodikin menerima santri baru, dengan jumlah santri pertama 86 dari berbagai daerah di Indonesia. Perjuangan awal beliau dalam menjalankan roda kepemimpinan pesantren. Sebuah perjuangan yang tidak mudah dan gampang. Tiga tahun berjalannya pesantren, pada tahun 2018 pesantren harus membuka cabang yang kedua karena gedung yang pertama telah penuh.

Pada tahun 2019 PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah 2 sudah ditempati para santri untuk belajar, ditengah kesibukan beliau dalam mengajar dan memimpin pesantren. Kh. Ali Sodikin melanjutkan study S3 di Universitas Islam Jakarta. Bertambah tahun pesantren terus berkembang dan santri semakin banyak berdatangan dari berbagai penjuru indonesia, hingga pada tahun 2021 diperkirakan santri telah mencapai 1000 santri. Dari banyaknya santri tersebut pesnatren harus melebarkan sayap untuk membuka cabang yang ketiga di pedalaman lebak banten.

C.2. Biodata Kh. Ali Sodikin

Nama Lengkap : H. Ali Sodikin
 Nama Sapaan : Abi Ali
 Tetala : Tangerang, 10 Februari 1977
 Pekerjaan : Guru
 Jabatan : Direktur PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah
 Agama : Islam

C.3. Penghargaan yang diraih Kh. Ali Sodikin

The Best Teacher Al Akhyar Malaysia (2000)
 Akademi Da'i Internasional Mesir (2019)
 100 Tokoh Pembawa Perubahan, Magazine Reward (2021)

C.4. Riwayat Pendidikan

MI Darul Hidayah Tangerang (1989)

MTs Al Mansyuriah Tangerang (1992)

MA Al Mahbubiyah Jakarta (1995)

S1 Universitas Damaskus Suriah (2000)

S2 Universitas Muhammadiyah Surakarta (2004)

S3 Universitas Islam Jakarta (Proses)

B. Hasil Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al Qur'an 30 juz di PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya Kh. Ali Sodikin, Pembina Tahfidz, Santri dan Wali Santri.

B.1. Komunikasi Verbal

Gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam Memotivasi Santri Hafal Al Qur'an 30 Juz

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta

menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Setiap pemimpin memiliki ekspresi dan gaya bahasa yang berbeda – beda dalam menyampaikan pesan. Begitu juga dengan Kh. Ali Sodikin sebagai pimpinan Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah dalam menyampaikan pengarahannya dan motivasi kepada para santrinya, mempunyai gaya yang tidak sama persis dengan yang lain. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu santri yang telah selesai menghafalkan Al Qur'an Alivia Citra :

“Kadang Abi Ali bilang begini, Al Qur'an itu mudah. Apalagi kalau misalkan kamu diberikan kesempatan untuk menghafal Al Qur'an, tandanya Allah itu mau supaya kita menjadi keluarga Allah. nah,,, dari itu saya termotivasi, oh mulianya banget bisa menjadi keluarga Allah. Seperti yang tercantum juga dalam sebuah hadis yang artinya, *“Ahli Qur`an adalah keluarga Allah dan orang-orang khususnya.”*

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Kh. Ali Sodikin dalam menyampaikan motivasi kepada para santri supaya semangat dalam menghafalkan Al Qur'an yakni dengan menggunakan kata – kata (komunikasi verbal) dengan mengutip hadist dan ayat – ayat Al Qur'an.

Hal serupa disampaikan oleh santri Rifdah Najwa:

“kata – kata beliau yang membuat termotivasi saya seperti *“Hidupkanlah Al Qur'an niscaya Al Qur'an akan menghidupkanmu”* jadi saya yakin selama saya tidak lepas dari Al Qur'an, InsyaAllah Al Qur'an akan memberikan kemudahan dalam kehidupan saya, dalam setiap urusan saya.”

Adapun gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri sebagaimana disampaikan oleh santri Alivia Citra :

“Kalau dalam gaya penyampaian ceramah kan bermacam – macam, ada yang kyainya terlalu serius sampe santrinya yang mendengarkan pada tidur, Cuma kalau Abi penyampaiannya itu enak, bahasanya juga santai, tidak terlalu formal. Terus Abi bisa ngajak santri dalam ceramahnya dimana adakalanya serius dan adakalanya juga bercanda.”

Dari wawancara tersebut gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memberikan motivasi bisa mengendalikan audience dengan penyampaian yang santai, menyesuaikan bahasa dengan para pendengar, dan diselingi dengan humor – humor yang membuat para audience tidak bosan dan monoton.

Sebagai seorang pemimpin pesantren dipastikan mempunyai banyak cara untuk membangkitkan semangat para santri dalam belajar maupun

menghafalkan Al Qur'an, begitu juga Kh. Ali Sodikin dalam memberikan motivasi kepada para santrinya dengan cara dan gaya yang berbeda. Seperti wawancara dengan santri Cathi Baryadici mengatakan :

“Abi kan pernah bilang, santri yang selesai hafalannya mau dikasi reward. Seperti sebelumnya yang dikasi reward atau hadiah jalan – jalan ke singapore. Jadi kadang pengen juga gitu biar bisa dapat reward seperti itu, kan lumayan jalan – jalan ke luar negeri.”

Melihat dari hasil wawancara tersebut, Kh. Ali Sodikin dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Qur'an tidak hanya dengan mengutip hadist dan Al Qur'an. Yaitu dengan cara memberikan reward kepada santri yang telah selesai hafalan Al Qur'an. Cara ini bagus untuk diterapkan dalam meningkatkan motivasi para santri dan peserta didik, dengan memberikan penghargaan ataupun reward.

Hal yang sama disampaikan oleh santri Salma Qurrota A'yun :

“terus juga biasanya dalam acara pelepasan santri berangkat ke luar negeri, biasanya semua santri kan dikumpulkan sama abi ali untuk ikut mendoakan kakak kelas kita yang mau berangkat ke luar negeri, nah disitu kadang Abi Ali bilang, *“pokoknya santri yang udah selesai hafalannya 30 Juz, mau ke negara mana saja saya carikan beasiswa”* jadi denger abi bilang gitu siapa yang ngak semangat buat ngafalin Qur'an, kita kepengen dong kuliah ke luar negeri”.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan santri putra untuk mengetahui lebih dalam gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal

Al Qur'an 30 Juz. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri Hari Ramadhan :

“Alhamdulillah saya nyelesaikan Al Qur'an selama 1,5 tahun, mulai dari nol. Saya beruntung bisa berjumpa dengan sosok Abi Ali. Beliau motivator terbesar bagi saya dalam menghafal Al Qur'an, beliau sering memberikan motivasi kepada kita untuk semangat menghafal Al Qur'an. Saya masih ingat ketika Abi Ali memberikan sambutan, bahwa kita ketika menghafal Al Qur'an *“Ahlul Qur'an Ahlullah”* makanya itu yang benar – benar kita kejar. Kalau kita sudah menjadi keluarga Allah apa saja akan kita dapatkan baik di dunia maupun di akhirat”.

Hal sama disampaikan oleh Nur Wahid

“Kalau motivasi dari Abi yang saya inget dan membuat saya termotivasi, *kalau kita menjadi hafidz kita bisa membawa sepuluh orang untuk masuk surga”*.

Dari kedua hasil wawancara di atas, Kh. Ali Sodikin dalam memberikan motivasi kepada para santrinya yaitu dengan mengutip hadist – hadist nabi yang dapat menggugah semangat santri dalam menghafal Al Qur'an.

Berbeda hasil wawancara dengan Alifio Malik

“saya termotivasi dalam ngafalin Qur'an ini karena pengen ke jepang, pernah abi ali sampaikan waktu itu kalau Al Azhaar ini juga punya jalur ke jepang dengan syarat harus selesai dulu Al Qur'annya, beliau sampaikan disana nanti juga bisa jadi imam masjid. Dari itu saya bener – bener ingin serius untuk bisa diberangkatin ke jepang sama abi ali kalau sudah nanti selesai Al Qur'an. Dan saya yakin dengan Abi Ali bisa berangkatin saya nanti ke jepang, karena sekarang alumni – alumni Al Azhaar sudah terbukti berrangkat ke berbagai negara”.

Dari wawancara tersebut gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri yaitu dengan memberikan jalan dan beasiswa untuk kuliah ke luar negeri, dengan syarat harus menyelesaikan hafalan Al Qur'an 30 Juz.

Hal ini juga dipertegas oleh Ustadz Choirul Alvin sebagai Guru Tahfidz

“dan juga salah satu menjadi daya tarik PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah kan pondok ini mempunyai relasi untuk kuliah ke timur tengah dan eropa, banyak alumni dari pesantren sini sudah tersebar di beberapa negara. Dan salah satu syarat yang utama untuk bisa keluar negeri seperti yang abi ali sampaikan “harus selesai Al Qur'an 30 Juz”. Jadi itu juga menjadi semangat tersendiri bagi santri yang punya mimpi dan cita – cita untuk kuliah ditimur tengah”.

Sebagai seorang pemimpin dengan kesibukan mengisi ceramah dan jam terbang yang padat, Kh. Ali Sodikin tidak bisa setiap saat berada dipesantren untuk memantau langsung setiap kegiatan santri. Maka dari itu, untuk memaksimalkan tersampainya pesan – pesan yang diinginkan perlu bawahan atau ustadz yang menjadi penyambung pesan. Dari beberapa wawancara dengan ustadz menunjukkan gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin sebagai berikut :

Wawancara dengan Ustadz Husen Anshorullah

“biasanya Abi Ali orangnya simpel ya, penuh dengan kesederhanaan. Kadang setelah sholat beliau duduk dihalaman masjid, manggilin ustadz – ustadz ngeteh bareng, kadang juga sering makan bareng. Kesempatan duduk bareng seperti itu Abi Ali memberikan arahan kepada kita sebagai ustadz halaqoh qur'an untuk betul – betul memperhatikan anak didik kita. Beliau sampaikan “kalau kita sungguh – sungguh dalam mendidik santri, insyaAllah akan dikenang oleh santri – santri”. Beliau juga sering menceritakan perjalanannya

ketika dulu berjuang dalam ngafalin qur'an, bagaimana keseriusan beliau ketika dulu dipesantren, dll.”

Wawancara berikutnya disampaikan oleh Ustadz Choirul Alvin

“kami biasa setiap bulan mengadakan rapat evaluasi tahfidz bersama abi ali, biasanya dalam kesempatan ini beliau sering memberikan nasehat kepada kita selaku musrif tahfidz untuk sering – sering ngasik arahan juga kepada para santri, khususnya halaqoh masing – masing ustadz. Harus peka juga dengan kekurangan – kekurangan santri dalam masalah Al Qur'an”.

“ada motivasi yang sering beliau gaungkan kepada kita selaku musrif tahfidz, yaitu “cukupilah Al Qur'an, niscaya Al Qur'an akan mencukupkanmu”. Motivasi ini kami sampaikan juga kepada santri, bahwa menghafal Al Qur'an itu sudah berada di jalan yang benar, supaya memperkuat lagi niat para santri dalam menghafal Al Qur'an”

Berdasarkan wawancara diatas dapat digambarkan bahwa gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin yaitu santai, rilek, dan sederhana. Gaya Komunikasi yang dikemas dengan model seperti ini akan memudahkan tersampainya pesan, dengan suasana yang tidak formal pendengar akan merasa tidak ada tekanan dan santai. Salah satu Gaya komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan.

Untuk menguatkan hasil temuan penelitian Gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam Memotivasi Santri Hafal Al Qur'an 30 Juz, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa wali santri, wawancara dengan bapak Syaifullah

“iya sering, cuma lewat uminya biasanya, karena kan cewek jadi lebih banyak curhat ke uminya. Sampai juga ke saya apa yang disampaikan

Abi Ali, beliau sampaikan sekalipun sudah lulus tetap istiqomah murajaah Al Qur'annya dan mengabdikan di pesantren. Kurang lebih begitu, jadi suruh istiqomah di jalan Al Qur'an. Makanya alhamdulillah sampe sekarang anak saya sekalipun sudah lulus masih ngabdikan di pesantren, terus nambah hafalan di pesantren”

Dilanjutkan dengan wawancara wali santri bapak Muchlisin

“setiap dua minggu sekali biasa jenguk putri kami di pesantren, momen itu biasa saya gunakan untuk bincang – bincang. Biasa saya tanyakan sekolahnya gimana, mondoknya gimana, hafalannya gimana, ya begitulah. Memang anak saya juga bilang kalau tentang Abi Ali sering ngasih nasehat – nasehat dan motivasi untuk ngafalin Qur'an ya. Cuma saya lupa kalimatnya seperti apa. Sekalipun kata anak saya Abi Ali hanya seminggu sekali ngisi kajian kitab, karena katanya sering bolak balik dari Al Azhaar 3 yang di lebak”.

Wawancara dengan wali santri bapak Abdul Manaf

“kalau gaya komunikasi Abi Ali saya sering dengar langsung, sering ikut pengajian beliau juga dulu, memang beliau itu kalau ngisi ceramah lucu ya, ngak bosan gitu. Tapi kalau dari anak saya perihal motivasi – motivasi begitu belum pernah dengar dari anak saya, entah mungkin karena lebih dekat dengan ibunya kali, jadi ke saya tidak cerita kalau tentang itu”.

Dari hasil wawancara di atas bahwa Gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam Memotivasi Santri Hafal Al Qur'an 30 Juz yaitu sering menggunakan komunikasi verbal (kata – kata), baik itu melalui ceramah umum maupun dalam kajian – kajian kitab kuning.

B.2. Komunikasi Nonverbal

Gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam Memotivasi Santri Hafal Al Qur'an 30 Juz

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan secara seponan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti *gesture*, warna, mimik wajah dll.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai

macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui gaya komunikasi nonverbal Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al Qur'an peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah. Dari beberapa wawancara dihasilkan data sebagai berikut.

Wawancara dengan santri Alivia

“terus Abi itu tidak akan nyuruh santrinya untuk melakukan suatu hal, jika beliau belum melakukannya. Misal: *“ayo hataman mumpung bulan ramadhan, kesempatan.”* Tapi Abi tidak hanya sekedar nyuruh gitu, malah tiap sore beliau sibuk murojaah qur'an, kadang juga ba'da subuh juga hataman qur'an. Dan itu saya lihat langsung. Jadi kadang saya juga suka malu pada diri sendiri melihat beliau yang memberikan contoh seperti itu”

Hal yang sama disampaikan oleh Santri Yasmine Hibatullah Harahap

“Abi memang sering ngasik motivasi kepada santri supaya cepet nyelsaikan hafalan kita, beliau juga menyampaikan *“menghafal itu bukan keharusan, tapi murojaah menjadi kewajiban”*. Beliau sering juga nyampaikan kepada kita untuk sering – sering muroja'ah supaya hafalan ngak hilang. Cuma hebatnya beliau itu tidak hanya sekedar menyampaikan doang, beliau juga sering pegang Al Qur'an duduk di teras masjid sambil murojaah. Jadi kadang lihat beliau saya malu sendiri”.

Dari dua wawancara di atas Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa Kh. Ali Sodikin dalam memberikan motivasi kepada santri dengan memberikan seruan dan ajakan yang disertai dengan memberikan contoh maupun teladan untuk dapat ditiru oleh para santri. Gaya komunikasi nonverbal seperti ini dapat dengan mudah diterima oleh orang lain.

C. Pembahasan

C.1. Gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah

Pembahasan hasil penelitian, peneliti menganalisis hasil dari temuan lapangan dengan teori dan kerangka konseptual yang digunakan sehingga menjawab sebenarnya dari tema penelitian.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha terus melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini serupa dengan pendapat M. Dawam Rahardjo mengatakan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah

terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Pesantren merupakan salah satu organisasi yang sudah berjalan lama di Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri.

Di dalam organisasi pesantren seorang kyai menjadi pimpinan tertinggi dalam kedudukannya, semua keputusan yang diambil berdasarkan petunjuk dan arahan dari kyai. Tidak jarang sebuah keberhasilan sebuah pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang kyai dalam memimpin dan berorganisasi. Sebagaimana pendapat (Mulyana, 2002:107) Pimpinan adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk meraih tujuan organisasi.

Seorang pemimpin mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda satu sama lainnya, karena manusia adalah makhluk yang unik. Keunikan ini

terjadi karena masing – masing manusia memiliki sifat, gaya dan perilaku berbeda. Salah satu hal yang mendasari perbedaan ini adalah kepribadian masing – masing orang yang bersangkutan. Demikian halnya dengan seorang publik figur ustadz, kyai, dan ulama. Masing – masing dari mereka mempunyai ciri khas dan gaya yang berbeda – beda dalam berkomunikasi maupun berceramah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Sendjaja Djuarsa dalam buku *Teori Komunikasi* yang terdiri dari : *The Controlling Style, The Equalitarian Style, The Structuring Style, The Dinamic Style, The Relinquishing Style, The Withdrawal Style.*

Dari beberapa gaya komunikasi tersebut, berdasarkan temuan peneliti dilapangan melalui wawancara dan observasi. Gaya komunikasi Kh Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al Qur'an 30 Juz yakni menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style* yang mana aspek penting komunikasi adalah adanya landasan kesamaan. Gaya komunikasi ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan yang bersifat dua arah (*two-way commucation*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi ini dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam nuansa yang rileks, santai dan normal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin sebagaimana hasil wawancara dengan santri, ustadz (pembina halaqoh), dan wali santri mengatakan bahwa Gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dilakukan secara terbuka dan bersifat dua arah (*Two Way Communication*), menerima dan menyaring pendapat yang disampaikan oleh bawahan (ustadz) untuk menemukan jalan keluar dalam suatu masalah tertentu. Begitu juga Gaya komunikasi Kh. Ali Sodikin dengan santri dalam menyampaikan pesan secara verbal dikemas dengan bahasa yang rileks disertai dengan humor yang membantu suasana selalu menjadi hangat dan seru.